

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam terbentuknya suatu negara yang makmur, Indonesia sendiri berpedoman pada hal ini. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi kekayaan alam tersebut tidak akan bermakna jika tidak dikelola dengan baik. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang baik pula untuk dapat mengelola kekayaan alam tadi. Sumber daya manusia adalah sesuatu hal yang perlu dikembangkan, upaya untuk mengembangkannya merupakan tugas yang besar dan membutuhkan proses yang panjang, salah satunya adalah dengan menerapkan pendidikan yang baik dan terarah.

Pemerintah sendiri melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya melakukan berbagai cara terhadap kualitas pendidikan. Implementasi dari usaha ini terlihat dari perubahan kurikulum yang terjadi secara periodik, setelah sempat menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kini pemerintah kembali mencanangkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013, dengan harapan kurikulum baru ini nantinya dapat lebih memajukan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kenyataan yang terlihat selama ini kualitas pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan. Seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2011:1) bahwa :

Menurut *Human Development Index (HDI)*, kualitas pendidikan Indonesia masih rendah, yaitu berada pada peringkat 111 dari 117 negara. Kemudian menurut survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* pendidikan Indonesia berada pada peringkat 38 dari 41 negara untuk bidang IPA dan peringkat 39 untuk bidang matematika dan membaca. Begitu juga dengan laporan *World Competitiveness Yearbook*, daya saing sumber daya manusia Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei.

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat. Guna mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan sangat diperlukan. Pendidikan terdiri dari dua jenis yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal atau yang sering disebut dengan pendidikan sekolah

meliputi berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah matematika. Matematika adalah ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dan juga dalam penguasaan teknologi yang semakin berkembang.

Cockroft (dalam Abdurrahman,2009:253) mengemukakan bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Namun pada kenyataannya dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:252) bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Uraian di atas menggambarkan betapa pentingnya matematika bagi siswa. Namun, kenyataannya salah satu masalah dalam pembelajaran matematika di sekolah adalah rendahnya mutu pendidikan matematika siswa dan matematika yang dianggap sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat guru matematika Al Hidayah Medan (dalam wawancara Selasa, 15 Juli 2014) mengemukakan bahwa:

“Hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kelas VII SMP Al Hidayah Medan masih rendah,masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata.Hal ini diakibatkan karena kurangnya minat dan kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas”.

Hal ini sejalan dengan tes awal yang dilakukan peneliti dengan cara memberikan tes kepada siswa. Dari hasil tes awal tersebut diperoleh bahwa hanya 2 orang atau 6,45% siswa yang mencapai nilai  $\geq 2,66$  dan 29 siswa atau 93,55% siswa yang belum mencapai nilai 2,66 . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah.

Kenyataan-kenyataan seperti yang dipaparkan di atas secara jelas menyatakan bahwa hasil belajar matematika di kelas tersebut masih rendah. Untuk itu, diperlukan peningkatan prestasi belajar matematika siswa di sekolah. Tentu saja untuk meningkatkan prestasi tersebut harus didukung oleh proses belajar mengajar matematika siswa di sekolah. Sedangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting, hal itu berarti berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian pengajaran di sekolah tergantung pada situasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa juga dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Al Hidayah Medan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Penggunaan model konvensional ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain guru belum menggunakan model yang baru, guru kurang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mereka tidak mampu mengembangkan model dan metode pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa.

Slameto (2010:65) menyatakan bahwa: “metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar”.

Guru memegang peranan penting sebagai pengambilan keputusan dalam pemilihan model pembelajaran dan pengembangan rancangan pembelajaran untuk membelajarkan konsep-konsep yang ada dalam matematika. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi agar tidak kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Banyak model pembelajaran yang telah tersaji dan

digunakan oleh para pendidik dalam pembelajaran, namun belum mencapai optimal.

Dalam pembelajaran matematika guru harus mampu mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran dan mengurangi kecenderungan guru untuk mendominasi proses pembelajaran tersebut, sehingga ada perubahan dalam hal pembelajaran matematika yaitu dari pembelajaran yang terpusat pada guru diubah menjadi pembelajaran terpusat pada siswa agar kemampuan kognitif siswa dapat berkembang. Salah satu alternatif untuk mengubah pembelajaran tersebut yakni dengan metode TPS.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah adalah model pembelajaran. Untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik, sebenarnya telah banyak hal yang disarankan dan diusahakan tetapi pembelajaran cenderung kembali ke cara konvensional. Penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010 : 65) bahwa:

”Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari”.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan, proses belajar mengajar (PBM) merupakan salah satu unsur yang paling penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik tersebut tujuan pendidikan akan tercapai. Proses belajar mengajar akan menunjukkan hasil yang baik apabila unsur yang terkait didalamnya saling mendukung. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa yang berbeda, karena tidak jarang dalam suatu kelas terdapat perbedaan kemampuan dalam menangkap ilmu yang diberikan guru. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar

guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri agar sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Ada berbagai macam tipe pembelajaran kooperatif, salah satu di antaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*). Pada struktur model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) ini, siswa dapat saling berdiskusi untuk mengungkapkan idenya. Jika salah satu pasangan mengalami kesulitan, maka pasangan lain dapat membantu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Mereka dapat menyatukan jawaban antar pasangan dan membuat kesimpulan dari diskusi yang dilakukan dalam kelompok.

Lyman (dalam Trianto, 2011:81) menyatakan bahwa :

*Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang menarik, karena selain siswa berkerja secara kelompok seperti model pembelajaran kooperatif lainnya, siswa juga bekerja secara individu. Inilah yang membedakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Tahapan-tahapan dalam TPS yaitu *Thinking, Pairing, Share* diharapkan dapat membuat siswa lebih kreatif, cepat dan tepat dalam memecahkan masalah matematika. Melalui model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap matematika serta mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul : **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Himpunan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* di Kelas VII SMP Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2014/ 2015”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika khususnya pada materi himpunan.
3. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru umumnya cenderung bersifat konvensional.
4. Model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa

## 1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlulah adanya pembatasan masalah agar lebih fokus dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar, dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pokok bahasan himpunan di kelas VII SMP Al Hidayah Medan T.A 2014/2015.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan himpunan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VII SMP Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

## 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada pokok bahasan himpunan di Kelas VII SMP Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi :

### 1. Siswa

Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa serta melatih siswa untuk saling bekerja sama dengan siswa lain.

### 2. Guru

Sebagai bahan masukan untuk pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu penelitian ini berguna sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### 3. Pengelola Sekolah

Sebagai bahan masukan Terhadap kualitas pengajaran matematika dan pentingnya model pembelajaran dalam pelajaran matematika.

### 4. Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memilih model pembelajaran yang sesuai yang nantinya akan dipakai dalam menjalankan tugas mengajar siswa di masa yang akan datang.

## 1.7. Definisi Operasional

1. Hasil belajar adalah pencapaian tujuan belajar yang meliputi perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, ketrampilan, pemahaman materi. Hasil belajar merupakan dasar bagi seseorang guna untuk mengambil langkah baru untuk materi yang berikutnya.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dimana prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran ini memberikan waktu berpikir kepada siswa untuk merespon dan saling membantu dalam memecahkan masalah.